

Inventarisasi Tumbuhan Obat Sebagai Upaya Swamedikasi Oleh Masyarakat Suku Mamasa Di Sulawesi Barat

Hasria Alang^{1*)}, Selvi Rosalia²⁾, Andi Dewi Rizka Ainulia³⁾

¹Pendidikan Biologi, STKIP Pembangunan Indonesia Makassar

*email: hasriaalangbio@gmail.com

²Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi, STKIP Pembangunan Indonesia Makassar

email: selvibio@gmail.com

³Pendidikan Biologi, STKIP Pembangunan Indonesia Makassar

email: rizka.makerra@gmail.com

APA Citation: Alang, H., Rosalia,S & Ainulia, A.D.R. (2022). Inventarisasi Tumbuhan Obat Sebagai Upaya Swamedikasi Oleh Masyarakat Suku Mamasa Di Sulawesi Barat. Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi, 14(1), 77-87. doi: 10.25134/quagga.v14i1.4852.

Received: 15-10-2021

Accepted: 02-01-2022

Published: 10-01-2022

Abstrak: Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang digunakan untuk mengobati suatu penyakit dikarenakan tumbuhan tersebut mengandung zat aktif yang berfungsi untuk mengobati penyakit tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginventarisir jenis tumbuhan yang bermanfaat sebagai obat tradisional, organ tumbuhan yang digunakan dan cara penggunaan tanaman obat tersebut yang dipergunakan oleh masyarakat di Desa Tondok Bakarlu Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu Purpose sampling dan metode pengambilan sampel dilakukan secara observasional dan wawancara mendalam terhadap penyehat tradisional (tabib) dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. bahwa terdapat 14 spesies tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional yaitu murbei, pandan wangi, pegagan, kunyit, sambung nyawa, mint, tembelekan, jawer kotok, kembang sepatu, jambu biji, sirih, afrika, cocor bebek dan bandotan. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun dan cara pengolahan yang paling banyak adalah dengan cara diminum. Tumbuhan yang digunakan sebagai obat paling banyak ditemukan di pekarangan rumah.

Kata kunci: Etnomedisin; inventarisasi; senyawa aktif; tumbuhan obat

Abstract: Medicinal plants are plants that are used to treat a disease because these plants contain active substances that serve to treat certain diseases. The purpose of this study is to inventory plant types that are useful as traditional medicines, plants used and how to use the drug plants used by the community in the village of Tokok Bakarlu, Mamasa District, Mamasa Regency, West Sulawesi. The sampling technique used in this study was purpose sampling and the sampling method was carried out observationally and in-depth interviews on traditional obit (physical) and community leaders. The results showed that. That there are 14 species of plants used as traditional medicines namely Mulberry, Pandan Wangi, Pegagan, Turmeric, Nyawa, Mint, Teaching, Jawer Kotok, Hibiscus, Guava, Sirih, Africa, Cocor Duck and Bandotan. The most widely used plant parts are leaves and the most processing methods are by drinking. Plants used as the most drugs are found in the yard.

Keyword: Active compound; Drug plants; Ethnomedicine; inventory

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi dan sejak zaman dahulu keanekaragaman ini telah dimanfaatkan sebagai obat-obatan tradisional. Penggunaan obat tradisional digunakan sebagai upaya swamedikasi atau pengobatan sendiri. Swamedikasi adalah suatu bentuk pengobatan

yang dilakukan seseorang sebelum ditangani oleh tenaga kesehatan untuk mengobati penyakit tertentu. Obat tradisional merupakan salah satu metode alternatif yang dilakukan untuk menyembuhkan penyakitnya secara medis. Pengetahuan mengenai jenis tumbuhan yang dapat dipergunakan sebagai obat tradisional diperoleh dari nenek moyang secara lisan dan

turun-temurun hingga menjadi suatu kebiasaan. Hal ini menyebabkan setiap suku atau etnis di Indonesia memiliki pengetahuan dan karakteristik yang berbeda-beda terkait pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang organ-organnya dapat digunakan untuk mengobati suatu penyakit. Hal ini dikarenakan tumbuhan tersebut mengandung zat aktif yang berfungsi untuk mengobati penyakit tertentu. Zat aktif yang terdapat pada tumbuhan tersebut, melalui proses pengolahan, maka akan keluar dari selnya. Pemilihan tumbuhan sebagai upaya pengobatan dikarenakan tumbuhan obat memiliki harga yang terjangkau, mudah diperoleh, efek samping cenderung lebih kecil asal digunakan secara tepat ([Larasati et al., 2019](#)). Penggunaan obat-obatan tradisional sebenarnya juga telah dianjurkan oleh dari WHO, yaitu *back to nature* sebagai upaya dalam memelihara kesehatan ([Arisonya, S., Wibisono, G. & Aditya, 2014](#)).

Hasil penelitian ([Kuntorini, 2018](#)) menyatakan bahwa penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, seperti ([Alang, H., Hastuti, H., & Yusal, 2021](#)) melakukan inventarisasi tumbuhan obat sebagai upaya swamedikasi oleh masyarakat Suku Tolaki Desa Puundoho, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. Selain itu, ([Syamsuri & Alang, 2021](#)) juga menemukan Zingiberacea di Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara yang berfungsi sebagai obat di antaranya kecombrang, lengkuas, kencur, Jahe, bangle, lempuyang, temulawak, kunyit dan Kecombrang hutan (manis).

Salah satu desa yang hingga saat ini masih menggunakan tanaman sebagai upaya swamedikasi yaitu desa Tondok Bakaru Kecamatan Mamasa Provinsi Sulawesi Barat. Tondok Bakaru merupakan daerah yang menyimpan banyak kekayaan alam yang digunakan oleh para leluhur secara turun-temurun, khususnya dibidang pengelolaan tumbuhan sebagai obat tradisional. Meskipun upaya menjaga kesehatan melalui penggunaan obat tradisional telah lama dikenal dan dilakukan di daerah tersebut, namun penelitian mengenai tumbuhan obat yang digunakan belum pernah dilakukan dan dipublikasikan, sehingga data ilmiah mengenai jenis-jenis tumbuhan obat

tradisional suku Mamasa belum tersaji pada data ilmiah. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian di desa Tondok Bakaru Kecamatan Mamasa Provinsi Sulawesi Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginventarisir jenis tumbuhan yang bermanfaat sebagai obat tradisional, organ tumbuhan yang digunakan dan cara penggunaan tanaman obat tersebut yang dipergunakan oleh masyarakat di Desa Tondok Bakaru Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sehingga pengobatan tradisional dapat disebarluaskan dan menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan serta menggali potensi-potensi tanaman di Indonesia yang berperan sebagai obat tradisional.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Agustus hingga akhir September 2021 di Desa Tondok Bakaru Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kamera, kantong plastik, alat tulis menulis, dan lembar observasi/wawancara. Bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu alkohol 70 %.

Prosedur Penelitian

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Purpose sampling*. *Purpose sampling* digunakan untuk penentuan narasumber yang merupakan masyarakat lokal yang menjadi sasaran.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dilakukan secara observasional dan wawancara mendalam terhadap penyehat tradisional (tabib) dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan serta masih memanfaatkan tumbuhan dalam kesehariannya, memahami segala informasi terkait manfaat tanaman obat dan mempunyai pengalaman tertentu dengan tanaman obat atau pengguna sehingga memudahkan peneliti menjelajahi dan menginventarisir objek yang diteliti

Identifikasi Tanaman

Identifikasi tanaman dilakukan secara visual dengan mengamati morfologi tanaman sesuai buku (Tjitrosoepomo, 1994, 2007). Hasil identifikasi sampel didokumentasikan dalam bentuk gambar.

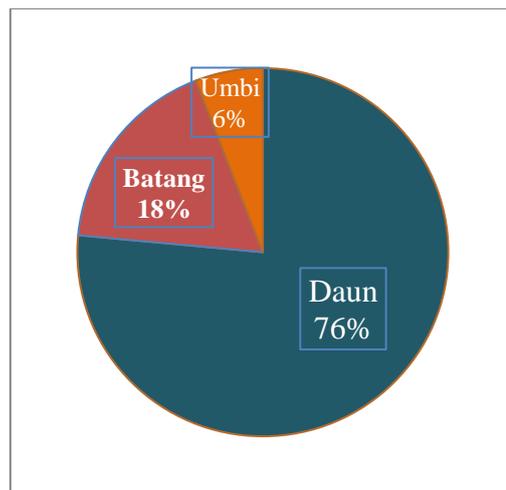
Analisis data

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

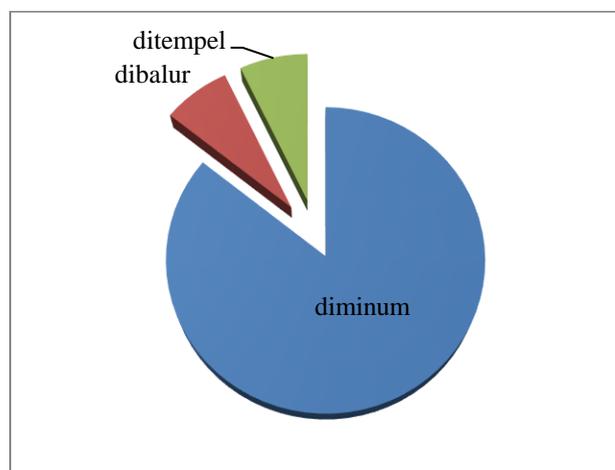
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat dikarenakan tumbuhan tersebut mengandung senyawa kimia berupa alkaloid, flavonoid, saponin dan terpenoid. Penelitian (Izzuddin, M. Q., & Azrianingsih, 2015) menyatakan bahwa kandungan senyawa kimia yang terdapat pada tanaman dapat digunakan sebagai analgesik atau penghilang rasa nyeri, antipiretik atau penurun suhu tubuh, antiinflamasi atau anti radang, antitusif atau anti batuk dan sebagainya.

Hasil penelitian pada suku Mamasa terlihat bahwa bagian tanaman atau simplisia yang digunakan untuk pengobatan yaitu daun, batang dan umbi (Gambar 1). Daun merupakan simplisia yang paling banyak digunakan yaitu 76%. Hal ini sesuai dengan penelitian (Hasanah, N., Sudrajat, H. W., & Damhuri, 2016) di Desa Lapandewa Kaindea Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan dan (Qamariah *et al.*, 2018) di Desa Pelangsian Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur. (Santoso, B. B., & Hariyadi, 2008) menyatakan bahwa daun merupakan tempat fotosintesis sehingga mengandung berbagai mineral. Kemungkinan hal inilah yang menyebabkan simplisia banyak yang berasal dari daun yang digunakan sebagai obat-obatan tradisional. Cara pengolahan tumbuhan sebagai obat yaitu diminum, dibalur dan ditempel dan yang paling banyak dilakukan adalah dengan cara direbus kemudian diminum (Gambar 2).

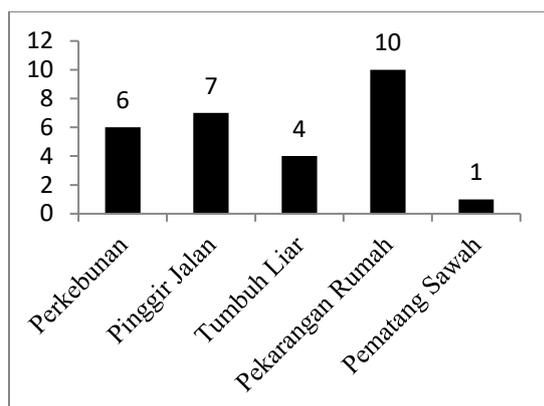


Gambar 1. Simplisia tumbuhan obat



Gambar 2. Cara pengolahan simplisia

Tumbuhan obat yang digunakan suku Mamasa merupakan tumbuhan yang hidup pada perkebunan, pinggir jalan, tumbuhan liar, pekarangan rumah dan pematang sawah (Gambar 3). Habitat paling banyak yaitu di halaman rumah. Sebenarnya beberapa tanaman yang dibudidayakan secara sederhana di halaman rumah tersebut diperoleh dari hutan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pengobatan sendiri ketika terserang penyakit. Hal ini sesuai dengan penelitian (Hasanah, N., Sudrajat, H. W., & Damhuri, 2016) dan (Mamahani & Simbala, 2016) yang juga menemukan persentase tanaman obat lebih banyak diperoleh dari halaman rumah.



Gambar 3. Habitat tumbuhan obat

Hasil wawancara dengan narasumber yaitu tabib dan tokoh masyarakat, diketahui bahwa ada 14 jenis tumbuhan yang digunakan masyarakat setempat sebagai sumber obat-obatan diantaranya murbei, pandan wangi, pegagan, kunyit, sambung jawa, mint, tembelekan, jawer kotok, kembang sepatu, jambu biji, sirih, afrika, cocor bebek dan bandotan (Tabel 1). Manfaat dan cara penggunaan tanaman tersebut terlihat pada tabel 2.

Masyarakat suku Mamasa telah lama memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan untuk pengobatan. Tumbuhan tersebut sebagian besar telah dibudidayakan karena fungsinya selain sebagai obat-obatan, juga digunakan sebagai bumbu masakan dan juga sebagai tanaman hias. Pengobatan tradisional oleh suku Mamasa dengan memanfaatkan tumbuhan untuk mengobati berbagai penyakit, dilakukan dengan menggunakan satu jenis tanaman atau campuran dari berbagai tanaman. Hasil penelitian (Slamet, A., & Andarias, 2018) menyatakan bahwa pengetahuan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tidak hanya dikalangan tertentu saja, tetapi hampir di seluruh dunia. Pengetahuan pemanfaatan obat tradisional (emik) oleh suku Mamasa sebagian besar juga didukung oleh data ilmiah dari hasil penelitian (etik). Kesesuaian ini membuka peluang untuk pengembangan obat herbal dimasa mendatang.

Tabel 1. Jenis tumbuhan berkhasiat obat tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Mamasa

No	Nama Lokal	Nama Umum	Nama Ilmiah
1	Langkea'	Murbei	<i>Morus alba</i>
2	Padan	Pandan wangi	<i>Pandanus amaryllifolius</i>
3	Panggaga	Pegagan	<i>Centella asiatica</i>
4	Kuni'	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> ,
5	Sambung nyawa	Sambung nyawa	<i>Gynura procumbens</i>
6	Salasi	Mint	<i>Mentha piperita linn</i>
7	Kapa'-kapa'	Tembelekan	<i>Lantana camara</i>
8	Balinangko	Jawer kotok	<i>Plectranthus scutellarioides</i> (L) R.Br
9	Kembang sepatu	Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>
10	Dambu	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>
11	Sirih	Sirih	<i>Piper betle</i>
12	Klorofil	Afrika	<i>Vernonia amygdalina</i>
13	Cocor bebek	Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.)
14	Tamesambu	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i>

Tabel 2. Organ tumbuhan, cara meramu dan khasiat obat tradisional oleh masyarakat Kecamatan Mamasa

No	Nama Lokal	Organ yang digunakan	Manfaat	Cara penggunaan
1	Langkea'	Daun	Mengobati kolesterol	Daun tumbuhan di rebus kemudian air rebusannya diminum
2	Padan	Daun	Mengobati penyakit gula tinggi	Di potong-potong,di rebus lalu air rebusan di minum
3	Panggaga	Batang dan daun	Mengobati tekanan darah tinggi	Di rebus/di siram air panas lalu airnya di minum
4	Kuni',	Kunyit bagian umbi,	Obat maag	Kunyit di parut di campur daun bandotan dan di remas-remas kemudian di siram air panas lalu di minum
5	Sambung nyawa	Daun	Mengobati stroke ringan	Di rebus,air rebusannya di minum kemudian ampasnya di pakai mengurut
6	Salasi	Batang dan daun	Mengobati stroke ringan	Di siram dengan air panas lalu airnya diminum
7	Kapa'-kapa'	Daun	Mengobati sakit perut/diare dan maag	Daun di rebus sampai mendidih lalu air rebusan di minum
8	Balinangko	Daun dan batang	Mengobati penyakit berak darah/ambeien	Campur telur ayam kampung,di masak lalu di peras dan di minum
9	Kembang sepatu	Daun	Mengobati salah urat	Di tumbuk campur dengan kemiri dan jahe,kemudian di oleskan 2x1
10	Dambu	Daun	Mengobati penyakit gula dan sakit perut/mencret	Daun di remas lalu di siram air panas tambah garam sedikit lalu di minum
11	Sirih	Daun	Mengobati keputihan	Di rebus lalu di minum atau di pakai mencuci bagian tertentu
12	Klorofil	Daun	Mengobati tekanan darah tinggi	Di siram air panas lalu diminum
13	Cocor bebek	Daun	Menurunkan demam	Bagian belakang daun di tumbuk-tumbuk lalu di tempelkan di dahi dan dada
14	Tamesambu	Daun	Obat maag	daun bandotan di remas-remas kemudian dicampur dengan parutan kunyit, siram air panas lalu di minum

Suku Mamasa menggunakan murbei untuk mengobati kolesterol. Pengolahan dilakukan dengan cara merebus daun murbei dan air rebusan tersebut diminum untuk mengobati kolesterol. Hal ini sesuai dengan penelitian ([Mohammadi, 2012](#)) yang memperlihatkan bahwa daun murbei dapat menurunkan kadar kolesterol dan glukosa darah pada tikus. Hal ini dikarenakan murbei mengandung senyawa alami seperti alkaloid, flavonoid, fenol, dan triterpenoid yang berfungsi sebagai antioksidan. Antioksidan merupakan alternatif pengobatan yang terus dikembangkan untuk mengatasi berbagai penyakit.

Pandan wangi oleh suku Mamasa digunakan untuk mengobati penyakit gula, yaitu dengan cara memotong-motong daun padan, kemudian potongan tersebut direbus dan air rebusan diminum untuk menurunkan kadar gula darah. Pemanfaatan pandan sebagai obat tradisional juga dilaporkan oleh ([Rizal & Sustriana, 2019](#)). Pandan wangi mengandung bahan aktif berupa alkaloid, saponin, flavonoid, tannin, polifenol, dan zat warna yang dapat menghambat pertumbuhan kanker, menurunkan kolesterol dan kadar gula darah, sebagai antibakteri, antioksidan, antibiotik dan immunostimulant ([Suwandi, E., & Sugito, 2017](#)).

Pegagan digunakan untuk menurunkan tekanan darah dengan cara merebus atau menyiram dengan air panas daun dan batang pegagan, selanjutnya air rebusan tersebut diminum. ([Sutardi, 2016](#)) menyatakan bahwa pegagan mengandung senyawa bioaktif seperti saponin, alkaloid, tanin, flavonoid, steroid, dan triterpenoid, dimana salah satu manfaat senyawa tersebut adalah menjaga tekanan darah.

Kunyit digunakan oleh suku mamasa untuk mengatasi maag, yaitu umbi kunyit diparut dan dicampur dengan remasan daun bandotan. Selanjutnya ramuan tersebut disiram dengan air panas. Kemudian disaring dan airnya diminum. Kunyit mengandung kurkuminoida dan minyak atsiri, sebagai antioksidan, anti tumor, antikanker, antimikroba dan antiracun, sedangkan bandotan mengandung alkaloid, flavonoid, saponin, dan minyak atsiri

berpengaruh pada berkurangnya panjang luka diabetic, meningkatkan proliferasi sel epitel, menginisiasi sel fibroblas, anti histamine, analgesic, antioksidan dan menstimulasi kolagen ([Barelrina, N. P., Lukmayani, Y. & Kodir, 2021](#); [Safani et al., 2019](#); [Silalahi, 2018](#)). Penggunaan kunyit sebagai obat tradisional juga telah dilaporkan oleh penelitian ([Raodah, 2019](#)) pada masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara, yaitu air perasan kunyit dan bawang diminum untuk mengobati cacar.

Sambung nyawa oleh masyarakat suku Mamasa digunakan untuk mengobati stroke ringan. Pengobatan ini dilakukan dengan cara merebus daun sambung jawa, dan air rebusan tersebut diminum sedangkan ampasnya digunakan untuk mengurut. Hal ini sesuai dengan penelitian Putri dan ([Lau et al., 2018](#); [Putri & Tjitraesmi, 2018](#)) yang menyatakan bahwa daun sambung nyawa dapat digunakan untuk mengendalikan tekanan darah, mengobati liver, ambeien, maag, kolesterol tinggi, tumor, kencing manis, dan obat penurun panas serta kerusakan ginjal dan radang tenggorokan. Hal ini dikarenakan sambung nyawa mengandung flavonoid, sterol tak jenuh, triterpenoid, polifenol, saponin, steroid, asam klorogenat, asam kafeat, asam vanilat, asam para kumarat, asam para hidroksi benzoat, dan minyak atsiri yang dapat menjaga kesehatan tubuh ([Fadli, 2015](#)).

Masyarakat suku Mamasa menggunakan mint untuk mengobati stroke ringan. Pengolahan sebagai obat dilakukan dengan cara menyiram menggunakan air panas bagian batang dan daun mint. Ramuan tersebut selanjutnya disaring dan airnya diminum untuk mengobati penyakit. ([Hestiana et al., 2014](#)) menyatakan bahwa daun mint mengandung etil asetat, limonene, dan neomenthol dan menthol. Kemungkinan kandungan senyawa tersebutlah yang menyebabkan daun mint dapat digunakan untuk mengobati gejala stroke ringan.

Tembelean digunakan oleh suku Mamasa sebagai obat tradisional untuk mengobati sakit perut atau diare dan juga mengurangi gejala sakit maag. Pengobatan dilakukan dengan meminum air rebusan daun tembelean. Hasil yang sama juga ditemukan oleh ([Jumiarni & Komalasari, 2017](#)) pada masyarakat suku Muna yang tinggal di pemukiman Wuna. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa

tembelean digunakan oleh masyarakat setempat sebagai obat tradisional untuk mengobati sakit perut yang disertai lendir dan darah dan juga untuk mengobati muntah darah. (Rijai, 2014) juga menyatakan bahwa tembelean merupakan tanaman yang sangat manjur sebagai obat luka dan juga sebagai antioksidan. Daun tembelean mengandung minyak atsiri, flavonoid, fenol, saponin, alkaloid, steroid, tanin dan quinon (Bhakta & Ganjewala, 2009; Venkatachalam *et al.*, 2011). Kemungkinan kandungan senyawa tersebutlah yang menyebabkan tembelean dapat digunakan sebagai obat.

Jawer kotok digunakan untuk mengobati buang air besar yang disertai darah dan untuk mengobati ambeien. Pengobatan dilakukan dengan merebus batang dan daun bersama telur ayam. Air rebusan selanjutnya diminum, sedangkan penelitian (Mulyani, Y., Hasimun, P., & Sumarna, 2020) pada Masyarakat Di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat memperlihatkan bahwa daun jawer kotok digunakan untuk mengatasi demam nifas, sakit mulas, dan pegal-pegal.

Kembang sepatu digunakan untuk mengobati terkilir, yaitu dengan cara mencampur daun kembang sepatu bersama kemiri dan jahe lalu dihaluskan. Ramuan tersebut selanjutnya dioleskan pada bagian yang terkilir. Kembang sepatu mengandung senyawa tannin dan flavonoid yang berefek sebagai agen hemostatik/penghentian perdarahan melalui mekanisme vasokonstriksi dan astringent (Aisyah *et al.*, 2016). Selain itu, (Tukiran, S., & Hidayati, 2014) juga menyatakan bahwa flavonoid yang terkandung pada kembang sepatu memiliki manfaat sebagai seperti antiinflamasi, antikanker, antifertilitas, antiviral, antidiabetes, antidepresant, diuretik, dan lain-lain.

Jambu biji oleh masyarakat suku Mamasa digunakan untuk mengobati penyakit gula dan diare. Pengobatan dilakukan dengan cara dengan meremas daun jambu, selanjutnya disiram dengan air panas yang ditambah garam kemudian diaduk lalu disaring. Air tersebut selanjutnya diminum untuk meredakan penyakit. Hal ini sesuai dengan (Jumiarni & Komalasari, 2017) pada suku Muna dan (Alang, H., Hastuti, H., & Yusal, 2021) pada suku Tolaki di Kolaka Utara. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa daun jambu biji dapat

digunakan untuk mengatasi sakit perut dan diare. Hal ini dikarenakan adanya senyawa aktif pada jambu biji berupa alkaloid, terpenoid, glikosida, tanin, dan flavonoid yang memiliki aktivitas antidiabetes serta tinggi antioksidan (Manikandan, R., Anand, A. V., & Kumar, 2016). Pemanfaatan jambu biji sebagai obat tradisional dikarenakan tanaman ini mengandung tanin, flavonoid, alkaloid dan minyak atsiri yang dapat menghilangkan rasa sakit di perut (Birdi *et al.*, 2014; Fratiwi, 2015).

Masyarakat susu Mamasa menggunakan Sirih untuk mengobati keputihan. Pengobatan dilakukan dengan cara merebus daun sirih, selanjutnya air rebusan tersebut diminum dan digunakan mencuci bagian kelamin wanita. Hal ini sesuai dengan (Bustanussalam, Apriasi *et al.*, 2015) yang menyatakan bahwa daun sirih telah banyak digunakan sebagai obat, diantaranya pembersih mata, penghilang bau badan, mimisan, sariawan, batuk, memelihara kecantikan kulit dan sebagai obat keputihan. Penggunaan daun sirih sebagai obat keputihan juga didukung oleh penelitian (Alang, H., Hastuti, H., & Yusal, 2021; Manek, M. N., Boro, M. T., & Ruma, 2019; Supratiknyo, 2015). Pemanfaatan daun sirih sebagai obat dikarenakan tanaman tersebut mengandung senyawa bioaktif seperti metil eugenol, sineol, estragol, karvakrol, tanin, alkaloid, flavonoid, antrakuinon dan komponen steroid (Kursia *et al.*, 2016; Rahayu *et al.*, 2016).

Suku Mamasa menggunakan air rebusan daun Afrika untuk mengatasi tekanan darah tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian (Lely Latif Fianti, 2017) yang menyatakan bahwa daun afrika dapat digunakan sebagai sebagai diabetes, demam, hipertensi dan asam urat. Hal ini dikarenakan adanya senyawa kimia yang terkandung dalam daun Afrika seperti saponin, kumarin, asam fenolat, lignan, terpen, luteolin dan flavonoid (Kharimah *et al.*, 2016). Penggunaan daun afrika untuk mengobati tekanan darah juga didukung oleh penelitian (Mulyani, Y., Hasimun, P., & Sumarna, 2020) pada Masyarakat Di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat.

Suku Mamasa menggunakan daun cocor bebek digunakan untuk menurunkan demam. Penelitian (Jumiarni & Komalasari, 2017) pada suku Muna juga menyatakan bahwa cocor bebek digunakan oleh masyarakat setempat sebagai obat tradisional untuk menurunkan

panas. Hasil penelitian (Qamariah *et al.*, 2018) di Desa Pelangian Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur, juga memperlihatkan bahwa daun cocor bebek digunakan untuk menurunkan demam. Penelitian (Indriyanti & Garmana, 2011) menyatakan bahwa cocor bebek mengandung tanin, flavonoid, saponin dan steroid/triterpen. Kemungkinan keragaman metabolit tersebutlah yang menyebabkan cocor bebek bermanfaat sebagai tumbuhan obat tradisional.

SIMPULAN

Penelitian inventarisasi tanaman obat pada suku Mamasa diperoleh bahwa terdapat 14 spesies tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional yaitu murbei, pandan wangi, pegagan, kunyit, sambung nyawa, mint, tembelean, jawer kotok, kembang sepatu, jambu biji, sirih, afrika, cocor bebek dan bandotan. Akan tetapi kemungkinan masih ada jenis tumbuhan lain yang digunakan sebagai obat dan belum terekspose dikarenakan ketebatasan pengetahuan narasumber. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun dan cara pengolahan yang paling banyak adalah dengan cara diminum. Tumbuhan yang digunakan sebagai obat paling banyak ditemukan di pekarangan rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada tabib dan tokoh masyarakat yang telah bersedia menjadi narasumber sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

REFERENSI

Aisyah, R., Gunawan, R. B., & Sutrisna, E. (2016). Efek Ekstrak Etanol 70% Daun Kembang Sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L.) Dalam Memperpendek Waktu Perdarahan dan Waktu Pembekuan Pada Mencit Jantan Galur Swis. *Biomedika*, 8(1), 23–29. <https://doi.org/10.23917/BIOMEDIKA.V8I1.3023>

Alang, H., Hastuti, H., & Yusal, M. S. (2021). Inventory of medicinal plants as a self-medication by the Tolaki, Puundoho village, North Kolaka regency, Southeast Sulawesi. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 17(1), 19–33. <https://doi.org/10.20885/JIF.VOL17.ISS>

1.ART3

Arisonya, S., Wibisono, G. & Aditya, G. (2014). Efektivitas Ekstrak Kunyit (*Curcuma Domestica*) Terhadap Jumlah Sel Makrofag Dan Diameter Pada Lesi Ulkus Traumatikus. *Jurnal B-Dent*, 1(2), 118 – 125. <https://jurnal.unbrah.ac.id/index.php/bdent/article/view/16>

Barelrina, N. P., Lukmayani, Y. & Kodir, A. . (2021). Potensi Aktivitas Antibakteri Daun Bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) terhadap Bakteri *Staphylococcus epidermidis* dan *Propionibacterium acnes*. *Prosiding Farmasi*, 43–48. <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/28628>

Bhakta, D., & Ganjewala, D. (2009). Effect of Leaf Positions on Total Phenolics, Flavonoids and Proanthocyanidins Content and Antioxidant Activities in *Lantana Camara* (L). *Journal of Scientific Research*, 1(2), 363–369. <https://doi.org/10.3329/JSR.V1I2.1873>

Birdi, T., Brijesh, S., & Daswani, P. (2014). Bactericidal Effect of Selected Antidiarrhoeal Medicinal Plants on Intracellular Heat-Stable Enterotoxin-Producing *Escherichia coli*. *Indian Journal of Pharmaceutical Sciences*, 76(3), 229. <https://doi.org/10.3329/JSR.V1I2.1873>

Bustanussalam, Apriasi, D., Suhardi, E., & Jaenudin, D. (2015). Efektivitas Antibakteri Ekstrak Daun Sirih (*Piper Betle* Linn) Terhadap *Staphylococcus aureus* ATCC 25923. *FITOFARMAKA: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 5(2), 58–64. <https://doi.org/10.33751/JF.V5I2.409>

Fadli, M. Y. (2015). Benefits of Sambung Nyawa (*Gynura procumbens*) Substance as Anticancer. *Jurnal Majority*, 4(5), 50–53.

Fратиwi, Y. (2015). The potential of guava leaf (*Psidium guajava* L.) for diarrhea. *Jurnal Majority*, 4(1), 113–118.

Hasanah, N., Sudrajat, H. W., & Damhuri, D. (2016). Etnobotani tumbuhan obat masyarakat Desa Lapandewa Kaindea Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan. *AMPIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 1(1), 14–20.

Hestiana, A., Yasin, N., Hariri, A. M., & Subeki, S. (2014). Aktivitas Antifidan Ekstrak Daun Mint (*Mentha arvensis* L.) Dan Buah

- Lada Hitam (*Piper nigrum* L.) Terhadap Ulat Krop Kubis (*Crociodolopa pavonana* F.). *Jurnal Agrotek Tropika*, 2(1), 124 – 129. <https://doi.org/10.23960/JAT.V2I1.1942>
- Indriyanti, N., & Garmana, A. N. (2011). Ekstrak Daun Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata*) Untuk Terapi Preventif Lupus pada Mencit yang Diinduksi dengan 2, 6, 10, 14 Tetramethylpentadecane. *J. Trop. Pharm. Chem.* 2011, 1(3), 224–229. <http://repository.unmul.ac.id/handle/123456789/1870>
- Izzuddin, M. Q., & Azrianingsih, R. (2015). Inventory of medicinal plants in kampung adat urug, urug village, sukajaya district, bogor regency. *Natural B, Journal of Health and Environmental Sciences*, 3(1), 081–092. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21776/ub.natural-b.2015.003.01.11>
- Jumiarni, W. O., & Komalasari, O. (2017). Eksplorasi Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Muna Di Permukiman Kota Wuna. *Traditional Medicine Journal*, 22(1), 45–56.
- Kharimah, N. Z., Lukmayani, Y., & Syafnir, L. (2016). Identifikasi Senyawa Flavonoid pada Ekstrak dan Fraksi Daun Afrika (*Vernonia amygdalina* Del.). *Prosiding Farmasi; Vol 2, No 2, Prosiding Farmasi (Agustus, 2016); 703-709*, 703–709. <http://repository.unisba.ac.id:8080/xmlui/handle/123456789/8102>
- Kuntorini, E. M. (2018). Botani ekonomi suku Zingiberaceae sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Kotamadya Banjarbaru. *BIOSCIENTIAE*, 2(1), 25–36. <https://doi.org/10.20527/B.V2I1.139>
- Kursia, S., Lebang, J. S., & Nursamsiar, N. (2016). Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etilasetat Daun Sirih Hijau (*Piper betle* L.) terhadap Bakteri *Staphylococcus epidermidis*. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Science and Technology*, 3(2), 72–77. <http://jurnal.unpad.ac.id/ijpst/article/view/8643>
- Larasati, A., Marmaini, M., & Kartika, T. (2019). Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Sekitar Pekarangan Di Kelurahan Sentosa. *Indobiosains*, 1(2), 76–87. <https://doi.org/10.31851/INDOBIOSAIN.S.V1I2.3198>
- Lau, S. H. A., Wahyudin, E., & Lallo, S. (2018). Potensi Antioksidan Ekstrak Etanol Daun Sambung Nyawa (*Gynura Procumbens*) Terenkapsulasi Maltodextrin Dan Pengaruhnya Terhadap Kadar Mda Darah Tikus Wistar (*Rattus Novergicus*) Jantan Yang Diinduksi CCl₄ MDA DARAH TIKUS WISTAR (*Rattus novergicus*) JANTAN YA. *Majalah Farmasi Dan Farmakologi*, 22(3), 93–98. <https://doi.org/10.20956/MFF.V22I3.5847>
- Lely Latif Fianti. (2017). *Efektivitas Perasan Daun Afrika (Vernonia amygdalina Del) Terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah Mencit (Mus musculus)*.
- Mamahani, A. F., & Simbala, H. E. (2016). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Subetnis Tonsawang Di Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara. *PHARMACON*, 5(2), 206–212. <https://doi.org/10.35799/PHA.5.2016.12191>
- Manek, M. N., Boro, M. T., & Ruma, M. T. L. (2019). dentifikasi Jenis-Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Desa Lookeu Kecamatan Tasifeto Barat Kabupaten Belu. *Jurnal Biotropikal Sains*, 16(1), 64–77.
- Manikandan, R., Anand, A. V., & Kumar, S. (2016). Phytochemical and in vitro Antidiabetic activity of *Psidium Guajava* leaves. *Pharmacognosy Journal. Pharmacognosy Journal*, 8(4), 392–394.
- Mohammadi, J. dan P. R. N. (2012). The histopathologic effects of *Morus alba* leaf extract on the pancreas of diabetic rats. *TURKISH JOURNAL OF BIOLOGY*, 36(2), 211–216. <https://doi.org/10.3906/biy-1008-51>
- Mulyani, Y., Hasimun, P., & Sumarna, R. (2020). Kajian Etnofarmakologi Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Masyarakat Di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat: *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)*, 6(1), 37–54. <https://doi.org/10.22487/J24428744.2020.V6.I1.13572>

- Putri, N. S. E. P., & Tjitraresmi, A. (2018). Aktivitas Gynura Procumbens Untuk Terapi Farmakologi: Sebuah Review. *Farmaka Suplemen Volume 15 Nomor 1*, 16(1), 213–221.
- Qamariah, N., Mulyani, E., & Dewi, N. (2018). Inventarisasi Tumbuhan Obat di Desa Pelangian Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur. *Borneo Journal of Pharmacy*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.33084/BJOP.V1I1.235>
- Rahayu, N. P., Pratiwi, K., & Muderawan, W. (2016). Analisis Kandungan Kimia Ekstrak Daun Sirih Hijau (Piper Betle) Dengan Gc-MS. *Prosiding Seminar Nasional MIPA*, 304–310. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/semnasmipa/article/view/10216>
- Raodah. (2019). Pengetahuan Lokal Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Pada Masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. *Pangadereng*, 5(1), 46–63.
- Rijai, L. (2014). Potensi Tumbuhan Tembelean (*Lantana camara* Linn) Sebagai Sumber Bahan Farmasi Potensial. *Journal of Tropical Pharmacy and Chemistry*, 2(4), 203–211. <https://doi.org/10.25026/JTPC.V2I4.70>
- Rizal, S., & Sustriana. (2019). Inventarisasi Dan Identifikasi Tanaman Bekhasiat Obat Di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Indobiosains*, 1(2), 50–62. <https://doi.org/10.31851/INDOBIOASAIN.S.V1I2.3199>
- Safani, E. E., Kunharjito, W. A. C., Lestari, A., & Purnama, E. R. (2019). Potensi Ekstrak Daun Bantotan (*Ageratum conyzoides* L.) Sebagai Spray Untuk Pemulihan Luka Mencit Diabetik Yang Terinfeksi *Staphylococcus aureus*. *Biotropic: The Journal of Tropical Biology*, 3(1), 68–78. <https://doi.org/10.29080/biotropic.2019.3.1.68-78>
- Santoso, B. B., & Hariyadi, H. (2008). Metode pengukuran luas daun jarak pagar (*Jatropha curcas* L.). *MAGROBIS-Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 8(1), 17–22.
- Silalahi, M. (2018). *Ageratum conyzoides* L. (Pemanfaatan Sebagai Obat dan Bioaktivitasnya). *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11(3), 197–209.
- Slamet, A., & Andarias, S. H. (2018). Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Masyarakat Sub Etnis Wolio Kota Baubau Sulawesi Tenggara. *In Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 5(1), 721–732.
- Supratiknyo, S. (2015). Kecepatan Kesembuhan Keputihan Patologis dengan Intervensi Rebusan Daun Sirih. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 2(1), 41–48. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/oksitosin/article/view/422>
- Sutardi, S. (2016). Kandungan Bahan Aktif TanKandungan Bahan Aktif Tanaman Pegagan Dan Khasiatnya Untuk Meningkatkan Sistem Imun Tubuh. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 35(3), 121–130. <https://doi.org/10.21082/jp3.v35n3.2016.p121-130>
- Suwandi, E., & Sugito, S. (2017). Efektifitas Air Rebusan Daun Pandan (*Pandanus Amaryllifolius*) dalam Menghambat Pertumbuhan Bakteri *Salmonella Typhi* dengan Metode Dillution Test. *Jurnal Laboratorium Khatulistiwa*, 1(1), 40–44.
- Syamsuri, S., & Alang, H. (2021). Inventarisasi Zingiberaceae yang Bernilai Ekonomi (Etnomedisin, Etnokosmetik dan Etnofood) di Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(2), 219–229. <https://doi.org/10.37637/AB.V4I2.715>
- Tjitrosoepomo, G. (1994). *Taksonomi tumbuhan (Schizophyta, Thallophyta, Bryophyta, Pterodophyta)*. Gadjah Mada University Press.
- Tjitrosoepomo, G. (2007). *Tjitrosoepomo, I. G.* Gadjah Mada University Press.
- Tukiran, S., & Hidayati, N. (2014). Skrining Fitokimia Pada Beberapa Ekstrak Dari Tumbuhan Bugenvil (*Bougainvillea Glabra*), Bunga Sepatu (*Hibiscus Rosa-Sinensis* L.), Dan Daun Ungu (*Graptophyllum Pictum* Griff. *Prosiding SemNas Kimia Unesa*.
- Venkatachalam, T., Kumar, V. K., Selvi, P. K., Maske, A. O., & Kumar, N. S. (2011).

Physicochemical and preliminary
phytochemical studies on the lantana
camara (L.) fruits. *International Journal
of Pharmacy and Pharmaceutical*

Sciences, 3(1), 52–54.